

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Teori Agensi

Teori keagenan (*agency theory*) dikemukakan oleh Michael C Jensen dan William H. Meckling pada tahun 1997. *Agency theory* menggambarkan hubungan keagenan sebagai hubungan yang timbul karena adanya kontrak yang ditetapkan antara *principal* yang menggunakan *agent* untuk melaksanakan jasa yang menjadi kepentingan *principal* dalam hal terjadi pemisahan kepemilikan dan kontrol perusahaan. Dalam suatu perusahaan yang menjadi pihak *principal* adalah pemilik perusahaan atau pemegang saham, sedangkan yang menjadi pihak *agent* adalah manajemen perusahaan.¹

Dalam perusahaan perbankan, hubungan *principal* (investor) dan *agent* (manajemen perbankan) dipengaruhi dengan keberadaan regulator, yaitu pemerintah melalui Bank Indonesia. Hal tersebut menjadi dasar bahwa *principal* memberikan tanggung jawab kepada *agent* sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati sesuai dengan kebijakan yang telah disahkan oleh regulator dalam hal ini adalah Bank Indonesia. Dengan adanya struktur modal yang kompleks di dalam perbankan maka paling sedikit ada

¹ Rizzy Fatara, Pengaruh *Corporate Governance*, Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas, dan *Operating Capacity* Terhadap Prediksi *Financial Distress*: Artikel Ilmiah, 2016

tiga hubungan keagenan yang dapat menimbulkan asimetri informasi, yaitu:²

- a. Hubungan antara deposan, bank, dan regulator.
- b. Hubungan pemilik, manajer, dan regulator.
- c. Hubungan antara peminjam, manajer, dan regulator.

Dari ketiga macam hubungan tersebut, dalam setiap hubungan melibatkan regulator sehingga bank dalam bertindak akan memenuhi kepentingan regulator lebih dahulu dibandingkan dengan pihak lain. Karena regulator dalam bidang perbankan bertujuan untuk membantu pihak principal dalam mengawasi aktivitas, dan keberhasilan agent dengan kebijakan yang dibentuk.

2. Teori *Stakeholder*

Stakeholder merupakan pihak-pihak yang berkepentingan pada perusahaan yang dapat mempengaruhi atau dapat dipengaruhi oleh aktivitas perusahaan. Menurut Ghozali dan Chairiri dalam Lidyah, *stakeholder theory* menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya*. Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut. Para *stakeholder* ini antara lain

² Ila Marizka, "Pengaruh CAR, FDR, NPF, dan BOPO Terhadap *Return on Asset* Pada Bank Umum Syariah di Indonesia", Skripsi, (Palembang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Palembang), hlm. 18

adalah masyarakat, karyawan, pemerintah, supplier, pasar modal dan lain-lain.³

Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa *stakeholder* pada dasarnya memiliki power yang dapat mengendalikan atau memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pemakaian sumber-sumber ekonomi yang digunakan perusahaan. Power tersebut antara lain membatasi pemakaian sumber ekonomi (modal dan tenaga kerja), kemampuan untuk mempengaruhi konsumsi barang atau jasa yang dihasilkan perusahaan. Oleh karena itu, ketika para *stakeholder* perusahaan mulai mengendalikan sumber ekonomi yang penting bagi perusahaan, maka perusahaan akan bereaksi dengan memuaskan keinginan *stakeholdernya*. Salah satu cara reaksi yang dapat dilakukan perusahaan untuk memuaskan *stakeholdernya* adalah dengan memberikan kinerja keuangan yang baik bagi perusahaan.⁴

3. Laporan Keuangan

Laporan keuangan (*financial statements*) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengiktisaran data transaksi bisnis. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan kata lain, laporan keuangan berfungsi sebagai alat informasi yang

³ Rika Lidyah, et al., Pengaruh *Corporate Governance*, Tekanan Keuangan, Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan *Corporate Social Responsibility* Sebagai Variabel Mediasi, 2018, hlm. 3

⁴ Doni Kurniawansyah, Analisis Hubungan *Financial Performance* dan *Corporate Social Responsibility*: *Journal of Accounting*, Vol.2, No.2, 2013

menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan.⁵

Akbar dan Africano⁶ menyatakan bahwa tujuan dari disajikannya laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor, kreditur, dan pemakai lainnya, sekarang atau yang akan datang (potensial) untuk membuat keputusan investasi, pemberian kredit, dan keputusan lainnya yang serupa dan rasional. Sedangkan, menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) tujuan dari penyajian laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.⁷

Adapun jenis-jenis laporan keuangan yang lengkap terdiri dari:⁸

- a. Neraca, yaitu laporan yang menggambarkan posisi keuangan dari suatu perusahaan yang meliputi aktiva, kewajiban, dan ekuitas pada periode tertentu.
- b. Laporan laba rugi, yaitu laporan yang disusun sistematis mengenai penghasilan yang diperoleh perusahaan dikurangi dengan beban-beban yang terjadi dalam perusahaan selama periode tertentu.

⁵ Hery, *Op.Cit.*, hlm. 3

⁶ Dinnul Alfian Akbar dan Fernando Africano, *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*, (Palembang: RafahPress, 2017), hlm. 22

⁷ Hery, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm. 4

⁸ V. Wiratna Sujarweni, *Analisis Laporan Keuangan (Teori, Aplikasi & Hasil Penelitian)*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017), hlm. 13-23

- c. Laporan perubahan modal, yaitu laporan yang berisi seberapa banyak modal awal telah bertambah ataupun berkurang selama periode tertentu.
- d. Laporan arus kas, yaitu laporan yang berisi kas dan setara kas perusahaan yang masuk dan keluar perusahaan pada periode tertentu.
- e. Catatan atas laporan keuangan, yaitu sebuah informasi maupun catatan tambahan yang ditambahkan untuk memberi penjelasan kepada pembaca atas laporan keuangan.

4. Analisis Rasio Keuangan

James C Van Horne mendefinisikan rasio keuangan sebagai indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya.⁹ Rasio keuangan adalah suatu kajian yang melihat perbandingan antara jumlah-jumlah yang terdapat pada laporan keuangan dengan mempergunakan formula-formula yang dianggap representatif untuk diterapkan.¹⁰

Analisis rasio keuangan merupakan bagian dari analisis keuangan. Analisis rasio keuangan adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. Analisis rasio keuangan ini dapat mengungkapkan hubungan yang penting antar perkiraan laporan keuangan dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Analisis rasio keuangan merupakan analisis yang paling

⁹ Lidia Desiana dan Fernando Africano, *Op.Cit.*, hlm. 195

¹⁰ Irham Fahmi, *Pengantar Manajemen Keuangan: Teori dan Soal Jawab*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 49

sering dilakukan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan dibandingkan dengan alat analisis keuangan lainnya.¹¹

Adapun manfaat dari analisis rasio keuangan bagi suatu perusahaan, yaitu sebagai berikut:¹²

- a. Analisis keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan;
- b. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan;
- c. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan;
- d. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor yang dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi oleh suatu perusahaan.
- e. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

5. *Non Performing Financing* (NPF)

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio keuangan yang menunjukkan risiko pembiayaan yang dihadapi bank akibat pemberian pembiayaan dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Semakin kecil rasio *Non Performing Financing* (NPF) maka semakin kecil pula risiko pembiayaan yang ditanggung oleh pihak bank. Dengan

¹¹ Hery, *Op.Cit.*, hlm. 163

¹² Irham Fahmi, *Analisis Kinerja Keuangan: Panduan Bagi Akademisi, Manajer, Dan Investor Untuk Menilai Dan Menganalisis Bisnis Dari Aspek Keuangan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 47

demikian apabila suatu bank mempunyai *Non Performing Financing* (NPF) yang tinggi, menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam mengelola pembiayaannya, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat risiko atau pemberian pembiayaan pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya nilai *Non Performing Financing* (NPF) yang dihadapi bank.¹³

Desiana dan Africano¹⁴ menyatakan bahwa rasio *Non Performing Financing* (NPF) menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh pihak bank. Pembiayaan yang dimaksud dalam hal ini adalah pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk pembiayaan kepada bank lain. Pembiayaan bermasalah sendiri merupakan suatu keadaan dimana debitur tidak mau dan tidak mampu memenuhi janji-janji yang telah dibuatnya sebagaimana tertera dalam perjanjian pembiayaan. Penyebab debitur mengalami pembiayaan bermasalah atau wanprestasi dapat bersifat alamiah (diluar kemampuan dan kemauan debitur), maupun akibat iktikad tidak baik debitur. Pembiayaan bermasalah juga bisa disebabkan oleh pihak bank karena membuat syarat perjanjian kredit yang sangat memberatkan pihak debitur.¹⁵

¹³ Rima Cahya Suwarno dan Ahmad Mifdlol Muthohar, Analisis Pengaruh NPF, FDR, BOPO, CAR, GCG Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2013-2017: Jurnal Bisnis, Vol.6, No.1, Juni 2018, hlm. 103

¹⁴ Lidia Desiana dan Fernando Africano, *Op.Cit.*, hlm. 295

¹⁵ Khotibul Umam, *Perbankan Syariah: Dasar-dasar dan Dinamika Perkembangannya di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 206

Pada bank syariah *Non Performing Loan* (NPL) diganti menjadi *Non Performing Financing* (NPF). Hal ini dikarenakan dalam bank syariah tidak mengenal istilah kredit tetapi menggunakan prinsip pembiayaan. Bank Indonesia telah menetapkan bahwa besarnya *Non Performing Financing* (NPF) yang baik adalah dibawah 5%. Rasio *Non Performing Financing* (NPF) dapat dikur dengan membandingkan antara pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang diberikan. Semakin besar rasio NPF akan memperkecil keuntungan atau profitabilitas bank karena dana yang tidak dapat ditagih mengakibatkan bank tidak dapat melakukan pembiayaan pada aktiva produktif lainnya. Hal ini mengakibatkan pendapatan bank menjadi berkurang sehingga profitabilitas perbankan akan terganggu.¹⁶

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

6. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah salah satu rasio likuiditas pada perbankan syariah, dimana rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, bank tersebut dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan pembiayaan yang telah diajukan. Semakin besar rasio ini maka semakin likuid bank tersebut. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah

¹⁶ Medina Almunawwaroh dan Rina Marlina, *Op.Cit.*, hlm. 7

pembiayaan yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat.¹⁷

Menurut Akbar, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan rasio perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan oleh bank dengan dana yang diterima oleh bank. FDR digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.¹⁸ Semakin tinggi rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) maka memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Berkurangnya tingkat likuiditas dapat memberikan dampak terhadap naiknya profitabilitas. Sebaliknya semakin rendah nilai rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) maka menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan pembiayaan.¹⁹

Bank Indonesia telah menentukan bahwa besarnya standar nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang aman adalah antara 80% sampai dengan 110%.²⁰ *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dapat diukur dengan membandingkan jumlah pembiayaan yang diberikan dengan Dana Pihak Ketiga (DPK).

$$FDR = \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

¹⁷ Kasmir, Manajemen Perbankan, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 215-315

¹⁸ Dinnul Alfian Akbar, Inflansi, *Gross Domestic Product* (GDP), CAR, dan FDR Terhadap NPF Pada Bank Umum Syariah di Indonesia: Jurnal I-Economic, Vol.2, No.2, 2016, hlm. 22

¹⁹ Medina Almunawwaroh dan Rina Marliana, *Loc.Cit.*

²⁰ Kasmir, *Op.Cit.*, hlm. 319

7. Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Rasio profitabilitas atau juga dikenal dengan rasio rentabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen. Kinerja yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba maksimal bagi perusahaan.²¹

Rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut.²²

Rasio profitabilitas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan. dalam praktiknya, ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari rasio profitabilitas, baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, maupun para pemangku kepentingan lainnya yang terkait dengan perusahaan. Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan.²³

²¹ Hery, *Loc.Cit.*

²² Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 196

²³ Hery, *Op.Cit.*, hlm. 227

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
- e. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang bertanam dalam total ekuitas.
- f. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
- g. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
- h. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

Menurut Suwiknyo²⁴, rasio profitabilitas pada perbankan syariah dibedakan menjadi tiga, yaitu sebagai berikut:

- a. *Profit Margin*, yaitu gambaran efisiensi suatu bank dalam menghasilkan laba.
- b. *Return on Asset (ROA)*, yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aset yang menghasilkan keuntungan. ROA adalah gambaran produktivitas bank dalam mengelola dana sehingga menghasilkan keuntungan.

²⁴ Dwi Suwiknyo, *Op.Cit.*, hlm. 149

c. Rasio Biaya, yaitu rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi kinerja operasional bank.

Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas yang akan digunakan adalah *Return on Asset (ROA)*. *Return on Asset (ROA)* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. *Return on Asset (ROA)* dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset.²⁵

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

8. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Kecukupan modal merupakan hal yang sangat penting dalam bisnis perbankan. Bank yang memiliki tingkat kecukupan modal baik menunjukkan indikator sebagai bank yang sehat. Sebab kecukupan modal bank menunjukkan keadaannya yang dinyatakan dengan suatu rasio tertentu yang disebut dengan rasio kecukupan modal atau *Capital*

²⁵ Hery, *Op.Cit.*, hlm. 106

Adequacy Ratio (CAR).²⁶ Rasio ini merupakan rasio yang menggambarkan mengenai kemampuan bank syariah dalam memenuhi kecukupan modalnya.²⁷ Rasio ini bertujuan untuk memastikan bahwa bank dapat menyerap kerugian yang timbul dari aktivitas yang dilakukannya.²⁸

Menurut Desiana dan Africano²⁹, *Capital Adequacy Ratio (CAR)* merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. Nilai rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yang meningkat akan menghasilkan laba yang mengalami peningkatan pula. Hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan jumlah pada modal sendiri sehingga modal sendiri tersebut dapat digunakan untuk mengelola aset yang ada dan perputaran aset tersebut dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang secara tidak langsung akan meningkatkan laba perusahaan perbankan.

Bank International Settlement (BIS) yang menjadi panutan beberapa bank sentral dunia termasuk bank sentral Indonesia telah menetapkan standar besaran rasio kecukupan modal (*CAR*) bagi seluruh bank yang ada, yaitu minimal sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko. Perlu diketahui bahwa rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)* ini dapat dihitung dengan menghitung perbandingan antara modal bank dengan Aktiva

²⁶ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 140

²⁷ Dwi Suwiknyo, *Op.Cit.*, hlm. 153

²⁸ Ferry N. Idroes, *Manajemen Risiko Perbankan: Pemahaman Pendekatan 3 Pilar Kesepakatan Basel II Terkait Aplikasi Regulasi dan Pelaksanaannya di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 73

²⁹ Lidia Desiana dan Fernando Africano, *Loc.Cit.*

Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).³⁰ Perhitungan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) berpedoman pada ketentuan yang berlaku mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) bank umum berdasarkan prinsip syariah. Rasio dihitung per posisi penilaian termasuk memperhatikan tren KPMM.³¹

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

B. Tinjauan Pustaka

Adapun penelitian yang relevan dan dijadikan sebagai landasan dalam penelitian ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya, yaitu sebagai berikut:

Dinnul Alfian Akbar (2013)³², dengan judul “Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kecukupan Modal, Kualitas Aktiva Produktif (KAP), dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2007-2011). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan bank yang diproksi dengan ROA, variabel kecukupan modal berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja keuangan bank yang diproksikan dengan ROA, serta Kualitas Aktiva Produktif (KAP), dan Likuiditas yang diprosikan dengan FDR berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Kemudian berdasarkan nilai *Adjusted R*

³⁰ Herman Darmawi, Manajemen Perbankan, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm. 97

³¹ Medina Almunawwaroh dan Rina Marliana, *Loc.Cit.*

³² Dinnul Alfian Akbar, Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kecukupan Modal, Kualitas Aktiva Produktif (KAP), dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2007-2011): Jurnal Ilmiah STIE MDP, Vol.3, No.1, 2013

Square menunjukkan 16% variabel dependen, yaitu kinerja keuangan yang diproksi dengan rasio ROA dapat dijelaskan oleh keempat variabel independen, yaitu ukuran perusahaan, kecukupan modal, Kualitas Aktiva Produktif (KAP), dan likuiditas sedangkan sisanya sebesar 84% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model regresi.

Linda Widyaningrum dan Dina Fitriasia Septiarini (2015)³³, dengan judul “Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan OER Terhadap ROA Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia Periode Januari 2009 Hingga Mei 2014”. Hasil penelitian menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Operational Efficiency Ratio* (OER) secara simultan berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) pada BPRS di Indonesia. *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Sedangkan *Operational Efficiency Ratio* (OER) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA) pada BPRS di Indonesia.

Yuwita Ariessa Pravasanti (2018)³⁴, dengan judul “Pengaruh NPF dan FDR Terhadap CAR dan Dampaknya Terhadap ROA Pada Perbankan Syariah di Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh tidak signifikan terhadap *Capital Adequacy*

³³ Linda Widyaningrum dan Dina Fitriasia Septiarini, Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan OER Terhadap ROA Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia Periode Januari 2009 Hingga Mei 2014

³⁴ Yuwita Ariessa Pravasanti, *Loc. Cit.*

Ratio (CAR) dan *Return on Asset* (ROA), sedangkan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Return on Asset* (ROA). Untuk *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh tidak signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Hasil uji fit F disimpulkan bahwa variabel NPF dan FDR berpengaruh terhadap CAR, dan persamaan II, yaitu variabel NPF, FDR, dan CAR berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA).

Medina Almunawwaroh dan Rina Marlina (2018)³⁵, dengan judul “Pengaruh CAR, NPF, dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia”. Hasil penelitian menyatakan bahwa nilai CAR, NPF, dan FDR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Nilai CAR dan NPF berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, sedangkan FDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Ningsukma Hakiim dan Haqiqi Rafsanjani (2016)³⁶, dengan judul “Pengaruh Internal *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) Dalam Peningkatan Profitabilitas Industri Bank Syariah di Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan FDR secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Untuk BOPO secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

³⁵ Medina Almunawwaroh dan Rina Marlina,

³⁶ Ningsukma Hakiim dan Haqiqi Rafsanjani, Pengaruh Internal Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing to Deposit Ratio (FDR), dan Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) Dalam Peningkatan Profitabilitas Industri Bank Syariah di Indonesia: Jurnal Perbankan Syariah, Vol.1, No.1, 2016

Okyviandi Putra Erlangga (2016)³⁷, dengan judul “Pengaruh Total Aktiva, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap *Return on Asset* (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010-2014”. Hasil penelitian menyatakan bahwa ukuran perusahaan (total aktiva), likuiditas (FDR), kecukupan modal (CAR), pembiayaan bermasalah (NPF) secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Syariah di Indonesia. Secara parsial ukuran perusahaan (total aktiva), likuiditas (FDR), pembiayaan bermasalah (NPF) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Sedangkan kecukupan modal (CAR) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Syariah di Indonesia.

³⁷ Okyviandi Putra Erlangga dan Imron Mawardi, *Loc.Cit.*

Tabel II.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

NO.	PENELITI	JUDUL	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Dinnul Alfian Akbar (2013)	Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kecukupan Modal, Kualitas Aktiva Produktif (KAP), dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2007-2011)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran Perusahaan secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan bank yang diproksi dengan ROA. 2. Kecukupan modal secara parsial berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja keuangan bank yang diproksi dengan ROA. 3. Kualitas Aktiva Produktif (KAP), dan Likuiditas yang diproksikan dengan FDR secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). 4. Nilai <i>Adjusted R</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel independen yang digunakan oleh peneliti terdahulu memiliki persamaan, yaitu <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR). 2. Variabel dependen yang digunakan adalah <i>Rerurn on Asset</i> (ROA). 3. Objek penelitian yang digunakan adalah Bank Umum Syariah di Indonesia 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel independen yang digunakan peneliti terdahulu menggunakan Ukuran Perusahaan, Kecukupan Modal, dan Kualitas Aktiva Produktif (KAP). 2. Periode penelitian yang digunakan peneliti terdahulu 2007-2011 sedangkan peneliti menggunakan periode terbaru 2016-2018

NO.	PENELITI	JUDUL	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
			<p>Square menunjukkan 16% variabel dependen, yaitu kinerja keuangan yang diproksi dengan rasio ROA dapat dijelaskan oleh keempat variabel independen, yaitu ukuran perusahaan, kecukupan modal, Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dan Likuiditas, sedangkan sisanya sebesar 84% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model regresi yang dianalisis.</p> <p>5. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh paling tinggi terhadap ROA dibandingkan variabel independen lainnya.</p>		
2.	Linda Widyaningrum	Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan	1. CAR, NPF, FDR, dan OER secara simultan	1. Variabel Independen yang digunakan	1. Variabel independen yang digunakan peneliti

	dan Dina Fitriasia Septiarini (2015)	OER terhadap ROA pada	berpengaruh terhadap ROA pada BPRS di	peneliti terdahulu ini memiliki persamaan,	terdahulu menambahkan CAR dan OER.
NO.	PENELITI	JUDUL	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
		Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia periode Januari 2009 hingga Mei 2014	Indonesia. 2. CAR, NPF, dan FDR secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA pada BPRS di Indonesia. 3. OER secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA pada BPRS di Indonesia.	yaitu NPF dan FDR. 2. Variabel dependen yang digunakan adalah ROA.	2. Penelitian ini dilakukan pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia. 3. Tambahan variabel independen yang digunakan peneliti terdahulu, yaitu CAR digunakan sebagai variabel Independen dan bukan sebagai variabel intervening.
3.	Yuwita Ariessa Pravasanti (2018)	Pengaruh NPF dan FDR terhadap CAR dan dampaknya terhadap ROA pada Perbankan Syariah di Indonesia	1. <i>Non Performing Financing</i> (FDR) berpengaruh tidak signifikan terhadap <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) Dan <i>Return on Asset</i> (ROA) 2. <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) berpengaruh signifikan terhadap	1. Variabel independen yang digunakan oleh penelitian memiliki kesamaan, yaitu <i>Non Performing Financing</i> (NPF) dan <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR). 2. Variabel dependen yang digunakan peneliti memiliki kesamaan, yaitu CAR dan ROA.	1. Variabel yang digunakan peneliti terdahulu tidak menggunakan variabel intervening. 2. Objek penelitian pada Perbankan Syariah di Indonesia.

NO.	PENELITI	JUDUL	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
			<p><i>Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Return on Asset</i></p>		
			<p>(ROA). 3. <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> berpengaruh tidak signifikan terhadap <i>Return on Asset (ROA)</i>. 4. Hasil uji fit F disimpulkan bahwa NPF dan FDR berpengaruh terhadap CAR, dan persamaan II, yaitu variabel NPF, FDR, dan CAR berpengaruh terhadap ROA.</p>		
4.	Medina Almunawwaroh dan Rina Marliana (2018)	Pengaruh CAR, NPF, dan FDR terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai CAR, NPF, dan FDR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. 2. Nilai CAR dan NPF berpengaruh negatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel independen yang digunakan oleh peneliti memiliki kesamaan, yaitu NPF dan FDR. 2. Variabel dependen yang digunakan adalah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rasio CAR digunakan oleh peneliti terdahulu sebagai variabel independen bukan sebagai variabel intervening. 2. Periode penelitian yang

			terhadap profitabilitas. 3. Nilai FDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas.	profitabilitas (ROA). 3. Penelitian dilakukan pada Bank Syariah di Indonesia.	digunakan peneliti adalah periode terbaru, yaitu 2016-2018.
NO.	PENELITI	JUDUL	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
5.	Ningsukma Hakiim dan Haqiqi Rafsanjani (2016)	Pengaruh internal capital adequacy ratio (CAR), financing to deposit ratio (FDR), dan biaya operasional per pendapatan operasional (BOPO) dalam peningkatan profitabilitas industri Bank Syariah di Indonesia.	<ol style="list-style-type: none"> CAR secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. FDR secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. BOPO secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. 	<ol style="list-style-type: none"> Variabel independen yang digunakan peneliti memiliki kesamaan, yaitu Financing to Deposit Ratio (FDR). Peneliti menggunakan variabel profitabilitas (ROA). Objek penelitian yang digunakan adalah Bank Umum Syariah di Indonesia. 	<ol style="list-style-type: none"> Peneliti menambahkan variabel independen berupa CAR dan BOPO. Rasio CAR digunakan peneliti terdahulu sebagai variabel independen bukan sebagai variabel intervening.
6.	Okyviandi Putra Erlangga dan Imron Mawardi (2016)	Pengaruh total aktiva, <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Financing to</i>	<ol style="list-style-type: none"> Ukuran perusahaan (total aktiva), likuiditas (FDR), kecukupan modal (CAR), pembiayaan 	<ol style="list-style-type: none"> Variabel independen yang digunakan peneliti terdahulu memiliki kesamaan, yaitu <i>Financing to Deposit</i> 	<ol style="list-style-type: none"> Variabel independen yang digunakan peneliti terdahulu menambahkan variabel ROA, BOPO, dan Inflasi.

		<i>Deposit Ratio (FDR), dan Non Performing Financing</i>	bermasalah (NPF) secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap	<i>Ratio (FDR), dan Non Performing Financing (NPF)</i> 2. Variabel dependen yang digunakan adalah	2. Peneliti terdahulu menggunakan rasio ROA sebagai variabel Independen dan
NO.	PENELITI	JUDUL	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
		(NPF) terhadap <i>Return on Asset (ROA)</i> bank umum syariah di Indonesia periode 2010-2014	profitabilitas (ROA) pada bank syariah di Indonesia periode Januari 2010 hingga Desember 2014. 3. Ukuran perusahaan (total aktiva), likuiditas (FDR), pembiayaan bermasalah (NPF) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada bank syariah di Indonesia. Sedangkan kecukupan modal (CAR) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas (ROA)	<i>Return on Asset (ROA)</i> 3. Objek penelitian yang digunakan adalah Bank Umum Syariah di Indonesia.	menggunakan CAR sebagai variabel dependen.

			pada bank syariah di Indonesia periode Januari 2010 hingga Desember 2014.		
--	--	--	------------------------------------------------------------------------------------	--	--

Sumber: Dikumpulkan dari berbagai sumber, 2019

C. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Kondisi permodalan perbankan akan mendorong pihak-pihak yang terlibat didalamnya untuk melakukan penilaian atas kesehatan bank. Salah satu pihak yang perlu mengetahui kondisi permodalan suatu bank tersebut adalah investor yang merupakan bagian dari *stakeholder* perusahaan, sebab semakin baik kondisi permodalan bank tersebut maka jaminan keamanan atas dana yang diinvestasikan juga semakin besar.

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank syariah, dimana semakin besar NPF akan memperbesar biaya baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya. Hal ini berdampak pada modal bank yang akan mengalami penurunan dan mengakibatkan rasio CAR semakin rendah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviana dan Syaicu³⁸, menyatakan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Maka dirumuskan hipotesis berikut:

$H_4 = \text{Non Performing Financing (NPF)}$ berpengaruh negatif terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

³⁸ Rezha Oktaviana dan Muhammad Syaichu, *Loc.Cit.*

2. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal. Dengan melaporkan kinerja keuangan perusahaan adalah salah satu cara untuk memuaskan para *stakeholder* perusahaan, diharapkan para *stakeholder* akan memberikan lebih banyak dana (modal) bagi perusahaan. Sehingga semakin besarnya dana yang dimiliki perusahaan, maka modal yang dimiliki juga akan semakin besar dan mempengaruhi tingkat profitabilitas yang akan diperoleh oleh bank syariah.³⁹

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan ukuran likuiditas yang digunakan untuk mengukur besarnya tingkat efektivitas pembiayaan yang disalurkan. Pembiayaan yang disalurkan adalah dana yang dikumpulkan dan diperoleh dari pihak ketiga seperti investor dan masyarakat. Dalam kaitannya dengan teori *stakeholder*, rasio FDR dapat digunakan untuk membantu para *stakeholder* industri perbankan ikut mengevaluasi dan menilai kinerja bank. Semakin tinggi rasio FDR, maka laba yang akan diperoleh bank akan semakin meningkat. Dengan demikian modal bank juga akan bertambah dan rasio CAR juga akan naik. Berdasarkan

³⁹ Doni Kurniawansyah, *Loc.Cit.*

penelitian yang dilakukan oleh Oktaviana dan Syaichu⁴⁰, dan Pravasanti⁴¹, yang menyatakan bahwa FDR berpengaruh signifikan positif terhadap CAR. Maka dirumuskan hipotesis berikut:

$H_5 = \text{Financing to Deposit Ratio (FDR)}$ berpengaruh positif terhadap $\text{Capital Adequacy Ratio (CAR)}$.

3. Pengaruh *Non Performing Financing (NPF)* terhadap Profitabilitas (ROA)

Berkaitan dengan teori *stakeholder*, salah satu cara yang dapat dilakukan bank syariah untuk memuaskan keinginan *stakeholdernya* adalah dengan cara memberikan kinerja yang baik melalui profitabilitasnya. Apabila profitabilitas bank menunjukkan hasil yang baik, maka hal ini dapat menjadi pertimbangan bagi investor dan *stakeholder* lainnya untuk tetap menempatkan dan memberikan dananya bagi bank syariah.

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio yang dianggap dapat mempengaruhi profitabilitas suatu bank syariah, dimana rasio ini digunakan untuk mengukur permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank. Semakin besar NPF akan memperkecil profitabilitas bank syariah karena dana yang tidak dapat ditagih mengakibatkan bank tidak dapat melakukan pembiayaan pada aktiva produktif lainnya. Berdasarkan penelitian Almunawwaroh dan Marlina⁴² menyatakan bahwa nilai *Non*

⁴⁰ Rezha Oktaviana dan Muhammad Syaichu, *Loc. Cit.*

⁴¹ Yuwita Ariessa Pravasanti, *Loc. Cit.*

⁴² Medina Almunawwaroh dan Rina Marlina, *Loc. Cit.*

Performing Financing (NPF) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

$H_1 = \text{Non Performing Financing (NPF)}$ berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA).

4. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap Profitabilitas (ROA)

Berkaitan dengan teori *stakeholder*, salah satu cara yang dapat dilakukan bank syariah untuk memuaskan keinginan *stakeholdernya* adalah dengan cara memberikan kinerja yang baik melalui profitabilitasnya. Apabila profitabilitas bank menunjukkan hasil yang baik, maka hal ini dapat menjadi pertimbangan bagi investor dan *stakeholder* lainnya untuk tetap menempatkan dan memberikan dananya bagi bank syariah. Hal ini juga mengindikasikan bahwa *agent* (manajemen perbankan) berhasil mengelola perusahaan dengan baik.

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio yang juga dianggap dapat mempengaruhi profitabilitas suatu bank syariah. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas pembiayaan yang disalurkan bank syariah. Pembiayaan yang disalurkan adalah dana yang dikumpulkan dan diperoleh dari pihak ketiga seperti investor dan masyarakat. Semakin tinggi rasio FDR maka laba bank akan semakin meningkat dan rasio profitabilitas bank juga naik dengan asumsi bahwa bank tersebut mampu menyalurkan pembiayaannya secara efektif. Hal ini menunjukkan bahwa FDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas

(ROA). Pernyataan ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Erlangga dan Mawardi⁴³, yang menyatakan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Maka dirumuskan hipotesis berikut:

$H_2 = \text{Financing to Deposit Ratio (FDR)}$ berpengaruh positif terhadap Profitabilitas (ROA).

5. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Profitabilitas (ROA)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal. Dengan melaporkan kinerja keuangan perusahaan salah satu cara untuk memuaskan para *stakeholder* perusahaan, diharapkan para *stakeholder* akan memberikan lebih banyak dana (modal) bagi perusahaan. Sehingga semakin besarnya dana yang dimiliki perusahaan, maka modal yang dimiliki juga akan semakin besar dan mempengaruhi tingkat profitabilitas yang akan diperoleh oleh bank syariah.⁴⁴ Hal ini menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank syariah. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian

⁴³ Okyviandi Putra Erlangga dan Imron Mawardi, *Loc.Cit.*

⁴⁴ Doni Kurniawansyah, "Analisis Hubungan *Financial Performance* dan *Corporate Social Responsibility*", Skripsi, (Semarang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro, 2013), hlm.38-39

Kamalia Sani dan Maftukhatusolikhah⁴⁵ yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Maka dirumuskan hipotesis berikut:

H₃ = *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA).

6. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap profitabilitas (ROA) dengan mediasi *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui berapa besar risiko pembiayaan yang dihadapi oleh bank. Teori agensi menyatakan bahwa bank merupakan tempat kumpulan terjadinya kontrak antara sumber daya ekonomis (*principal*) dan manager (*agent*) yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber dayanya tersebut. Principal yang pada penelitian ini adalah investor dan agent adalah manager bank, pada saat kondisi bank mengalami peningkatan rasio NPF akan mempertimbangkan keputusannya untuk berinvestasi pada bank tersebut. Semakin tinggi rasio NPF tentunya akan mempengaruhi pertimbangan principal dalam menempatkan dananya pada bank tersebut karena kemungkinan laba dan deviden yang diperoleh dari dana yang telah diinvestasikan oleh principal akan berkurang sehingga berakibat buruk bagi modal bank tersebut. Menurunnya modal yang dimiliki oleh bank ini akan menyebabkan pembiayaan yang disalurkan oleh bank juga semakin

⁴⁵ Kamalia Sani dan Maftukhatusolikhah, *Loc.Cit.*

kecil dan berakibat buruk pada rasio profitabilitas bank syariah tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis berikut:

$H_6 = \text{Capital Adequacy Ratio (CAR)}$ mampu memediasi pengaruh *Non Performing Financing (NPF)* terhadap profitabilitas (ROA).

7. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio (FDR)* terhadap profitabilitas (ROA) dengan mediasi *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

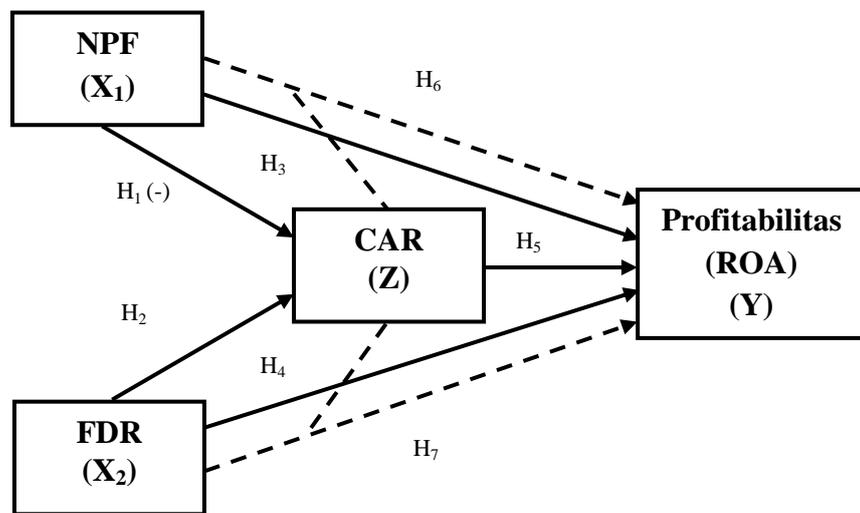
Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas pembiayaan yang disalurkan. Teori agensi menyatakan bahwa bank merupakan tempat kumpulan terjadinya kontrak antara sumber daya ekonomis (*principal*) dan manager (*agent*) yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber dayanya tersebut. Principal yang pada penelitian ini adalah investor dan agent adalah manager bank, pada saat kondisi bank mengalami peningkatan rasio FDR akan mempertimbangkan keputusannya untuk berinvestasi pada bank tersebut. Bank yang memiliki rasio FDR yang tinggi dapat mempengaruhi pertimbangan prinsipal dalam menempatkan dananya pada bank tersebut karena kemungkinan laba dan deviden yang diperoleh dari dana yang telah diinvestasikan oleh principal akan naik sehingga mereka akan mempercayakan dananya pada bank tersebut. Naiknya modal yang dimiliki oleh bank tersebut akan menghasilkan laba yang mengalami peningkatan pula. Maka rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

$H_7 = \text{Capital Adequacy Ratio}$ mampu memediasi pengaruh *Financing to Deposit Ratio (FDR)* terhadap profitabilitas (ROA).

D. Kerangka Pemikiran Teoritis

Untuk mempermudah pemahaman mengenai pengaruh antara NPF dan FDR terhadap Profitabilitas (ROA) dengan CAR sebagai variabel intervening dapat dikembangkan kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut:

Gambar II.1
Kerangka Pemikiran Teoritis



Sumber: hasil pengembangan penelitian terdahulu

E. Hipotesis

Berdasarkan teori dan kerangka pemikiran teoritis diatas, maka rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ : *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

H₂ : *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh negatif terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

H₃ : *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA)

- H₄ : *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA)
- H₅ : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA)
- H₆ : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mampu memediasi pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap profitabilitas (ROA)
- H₇ : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mampu memediasi pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap profitabilitas (ROA)